



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

LARUNG SESAJI PERMANDIAN ALAM LIMBUA MASYARAKAT BULUKUMBA

Nensilianti¹, Ridwan² Dilla Paramita³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Correspondence e-mail: Nensialianti@unm.ac.id¹ ridwan@unm.ac.id² dillaa776@gmail.com³

ABSTRACT

Larung offerings in Bulukumba is a ritual of expressing gratitude which is carried out at various important moments, such as when someone has certain intentions or after marriage. This tradition attracted the attention of Edward Burnett Tylor, a British anthropologist, who analyzed it as a form of animism, the belief that inanimate objects have spirits. This research uses descriptive qualitative methods with the theoretical anthropological approach of Edward Bunnett Tylor and note-taking and recording techniques to understand the tradition of larung offerings in depth. It is hoped that the research results can explain the meaning and function of this tradition in the lives of the Bulukumba people.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 29 June 2024

Reviewed: 03 July 2024

Accepted: 15 Sept 2024

Published: 15 Sept 2024

Pages: 733-739

Keyword:

Bulukumba; culture; larung sesaji

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak pulau dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Ciri-ciri tersebut terjadi karena beberapa hal seperti keadaan geografis, sistem sosial, sistem keagamaan dan lain-lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk karakter dan perilaku suatu masyarakat serta cara berpikir masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena larung sesaji merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pesisir. Tradisi ini memiliki makna dan nilai budaya yang penting, sehingga menjadikannya topik yang penting untuk dibahas karena dapat melestarikan tradisi ini, kita dapat menjaga identitas budaya bangsa dan memperkaya khazanah budaya Indonesia. Tradisi ini juga dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Edward Bunnett Tylor (Karolina, 2021) kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang diperoleh sebagai anggota suatu masyarakat. Menurut E. B Tylor pengetahuan adalah suatu ilmu yang menerima kenyataan yang berdasarkan prinsip dan bukti secara substansial. Selanjutnya perkembangan yang telah diakui oleh pengetahuan disebut sebagai kepercayaan. Kemudian kesenian merupakan kecenderungan langsung terhadap kebudayaan dengan menggunakan bakat dalam diri. Dan moral merupakan perilaku atau sikap masyarakat dahulu yang memberikan nilai positif. Hukum adalah sebab akibat yang bergantung pada apa yang telah terjadi. Serta adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dahulu dalam memperoleh budaya sebelum budaya tersebut hilang. Adapun kemampuan-kemampuan yang diperoleh sebagai anggota suatu masyarakat ialah sesuatu yang dipercaya atau mitos yang terdapat pada suatu daerah (Tylor, 2016).

Adapun beberapa peneliti yang mengkaji mengenai larung sesaji yakni (Noviarwati, 2021) dengan judul "Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar" menemukan nilai-nilai atau makna yang sering kali muncul dalam tradisi larung sesaji ialah kerukunan karena dalam pelaksanaan tradisi masyarakat kompak, bersatu dan saling berkerjasama. Berbeda dengan Rafi, dkk 2024) dengan judul "Eksistensi Masyarakat Adat Jawa Blitar Dalam Proses Larung Sesaji Dalam Perspektif Hukum Adat dan Islam" menemukan hukum dan islam berperan penting dalam melindungi eksistensi larung sesaji dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Berbeda dengan peneliti yang menemukan nilai moral yang luhur, seperti rasa syukur, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama dalam tradisi larung sesaji di Bulukumba.

Menurut Yulla Yulfinda Andarisma dan Sigit Widiatmoko dalam (Herawati et al., 2017) larung Sesaji adalah ritual yang seringkali dilakukan dari generasi ke generasi yang masih ada dan dilakukan hingga saat ini. Bulukumba merupakan daerah yang terkenal dengan sejumlah destinasi wisata. Salah satu objek wisata yang sering kali terjadi larung sesaji yakni Permandian Alam Limbua. Permandian ini terletak satu kilo dari makam Datu Tiro dan berada diantara hutan yang rindang. Tak hanya itu, permandian limbua menyatu dengan air laut dan hanya dipisahkan oleh pondasi. Air tawar di bak mandi larut bersama air laut yang hanya terhalang oleh kayu.

Munculnya air di permandian ini mengundang perhatian masyarakat sebab sumber mata air muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebab pastinya. Semburan air dari bawah tanah yang spontan dan mengalir dengan deras dan sangat jernih.

Selain itu, terdapat hewan unik yang menghuni permandian itu. Di sini, anda dapat melihat belut bertelinga dengan kulit warna putih dengan bintik-bintik. Masyarakat setempat menamakan sebagai kalengkere atau massapi (belut). Dalam pembahasan ini penulis akan meneliti mengenai persoalan hubungan antara Permandian Alam Limbua dengan Dato Tiro? dan Bagaimana proses ritual tersebut dilakukan?.

2. METODE

Metode penelitian yang sering digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulis atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati dan pendekatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Berbeda dengan Kirk dan Miller menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu sosial terutama bergantung pada pengamatan manusia di bidangnya sendiri dan berkomunikasi dengan orang-orang itu dalam bahasa dan istilah mereka sendiri (Abdussamad, 2021). Data penelitian ini adalah hasil wawancara dari narasumber yang mengetahui dan terlibat dalam larung sesaji dengan teknik catat dan rekam sesuai dengan judul yang diangkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Larung Sesaji Masyarakat Bulukumba

Tylor berpendapat bahwa larung sesaji merupakan manifestasi dari keyakinan manusia purba bahwa benda-benda di sekitar mereka memiliki kekuatan dan roh. Masyarakat sering kali bergantung pada laut untuk kelangsungan hidup mereka, mungkin melihat laut sebagai kekuatan supernatural yang perlu ditentramkan. Dengan melarung sesaji, mereka berharap dapat mendapatkan bantuan dari roh leluhur. Tylor juga mencatat bahwa larung sesaji sering kali melibatkan ritual simbolis yang kompleks, seperti doa, tarian, dan nyanyian. Ritual-ritual ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap roh dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan dunia supernatural.

Kepercayaan terhadap roh oleh Tylor diberi nama animisme. Animisme mencakup kepercayaan kepada dua jenis roh: roh manusia atau binatang atau sesudah mati, dan roh yang kehadirannya tidak tergantung pada manusia dan binatang dan juga tidak berasal dari manusia dan hewan (Tylor, 2016).

Dato Tiro merupakan tokoh terpenting dalam sejarah masyarakat Bulukumba yang menyebarkan agama islam. Konon katanya permandian limbua berhubungan dengan kesaktian Dato Tiro. Dari kepercayaan tersebut, muncul keyakinan bahwa ketika seseorang mandi di permandian ini akan sembuh dari penyakit kulit. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber:

Data 1

“Tidak ada hubungannya dengan Dato Tiro, Dato Tiro tidak pernah mengajarkan yang seperti itu, jadi mulai dari referensi cucunya atau semua tidak ada yang seperti itu kalo Dato Tiro. Cuman kepercayaan orang-orang nenek moyang kita dulu yang menganggap bahwa orang-orang suci itu, orang-orang sakti itu mempunyai kekuatan walaupun dia

sudah meninggal. Makanya ada hal seperti itu. Itulah yang terjadi sekarang. Kalau ajarannya dato Tiro tidak ada. Ajarannya Dato Tiro itu Tasawuf yang pertama kalo di Tasawuf itu adalah mengetahui diri kita sebagai hamba, diri kita sebagai manusia dan setelah itu baru kita diajarkan mengetahui siapa kita dan siapa yang kita sembah. Siapa yang menyembah dan siapa yang kita sembah” (Zulfikar).

Berdasarkan data tersebut antara Dato Tiro dengan Permandian Alam Limbua tidak memiliki hubungan. Melainkan Dato Tiro hanya mengajarkan tasawuf. Di mana tasawuf merupakan sebuah ilmu yang mendekatkan kita kepada Allah SWT untuk mengeliminasi dominasi materi dalam kehidupan (Syamsun, 2014).

b. Ritual Larung

Menurut Tylor dalam bukunya yang berjudul *primitive culture* pengetahuan adalah suatu ilmu yang menerima kenyataan yang berdasarkan prinsip dan bukti secara substansial. Dengan kata lain, budaya saat kita belajar dari pembelajaran (Tylor, 2016). Salah satu pengalaman masyarakat Bulukumba yaitu melakukan ritual. Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah hal yang berkenaan dengan ritus. Ritus merupakan sebuah praktik keagamaan yang dalam pelaksanaan ditata secara sistematis (Ulya, 2013). Oleh karena itu, ritual merupakan hal yang berkenaan dengan ritus dalam sebuah praktik keagamaan yang pelaksanaan ditata secara sistematis. Pada bahasan kali ini mengenai upacara masyarakat Bulukumba dalam larung sesaji yang berlangsung di permandian limbua.

Larung sesaji merupakan tradisi maritim yang kaya akan makna dan sejarah. Adapun fakta larung sesaji yakni larung sesaji sering dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan benda-benda yang dilarung dalam tradisi larung sesaji sangat beragam, tergantung pada daerah dan tujuannya. Umumnya, sesaji yang dilarung meliputi hasil bumi, hewan ternak, kepala kerbau, uang, dan kain.

Melarungkan menurut KBBI online ialah menghanyutkan. Namun masyarakat setempat tidak melakukan larung sesaji tetapi masyarakat dari luar seperti masyarakat daerah Kajang. Ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber:

Data 2

“Kalo masyarakat asli tidak ada, rata-rata orang dari luar yang dominan itu orang dari Kajang yang melakukan” (Zulfikar).

Berdasarkan data tersebut, masyarakat setempat tidak melakukan ritual larung sesaji, namun yang sering melakukan tradisi tersebut ialah masyarakat daerah Kajang. Kajang adalah daerah yang ada di kabupaten Bulukumba. Di mana daerah tersebut terkenal dengan suku Ammatoa.

c. Kesenian

Seni merupakan kecenderungan langsung terhadap kebudayaan dengan menggunakan bakat dalam diri. Oleh karena itu, seni sangat bertendensi dalam kebudayaan. Namun, dibutuhkan kesadaran agar pertimbangan fisik, politik, sosial, dan etika tidak tersentuh (Tylor, 2016).

Sementara menurut KBBI online kesenian ialah sebuah keahlian dalam membuat karya dengan keindahan baik musik, tari, ukir, dan lain sebagainya. Salah satu alat musik tradisional Indonesia ialah ganrang. Ganrang biasa digunakan masyarakat Bulukumba sebagai iringan dalam melarungkan sesajen. Ganrang juga termasuk dalam alat musik ritmis.

Pada masyarakat Bulukumba ganrang tidak asing lagi di telinga karena dalam melakukan acara perkawinan atau larung sesaji seringkali dimainkan oleh 2 orang laki-laki yang memainkan alat musik tersebut.

Data 3

“berdasarkan yang saya lihat saat berada di permandian alam limbua masyarakat Kajang membawa alat musik seperti ganrang yang dimainkan oleh dua orang lelaki yang saling berhadapan satu sama lain serta mereka tidak lupa memakai baju hitam yang menjadi ciri khas masyarakat Kajang ketika melakukan larung sesaji di permandian tersebut. Kemudian, salah seorang mengambil sesajen untuk dilarungkan di kolam limbua. Adapun sesajen yang dilarungkan ialah sebutir telur rebus dan ketupat”.

Berdasarkan data di atas, ketika masyarakat kajang melarungkan sesajen, saat itu pula alat musik ganrang dimainkan. Adapun sesajen yang dibawa oleh masyarakat kajang ialah sebutir telur rebus dan ketupat yang dilarungkan untuk massapi. Sebelumnya orang meletakkan sesajen tersebut dan harus datte' air agar massapinya keluar. Ini merupakan simbol penyatuan alam dengan manusia dan sebagai simbol mempererat kekeluargaan.

d. Moral, Adat Istiadat dan Hukum

Secara etimologi (Ilham, 2017) kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari kata “*Mos*”. *Mores* memiliki arti sebagai adat istiadat kelakuan, tabiat, akhlak, yang kemudian berkembang sebagai sesuatu yang dilandasi oleh pikiran serta petunjuk hati nurani dalam bertingkah laku (Rukiyati, 2018). Adapun nilai moral seperti bertanggung jawab terhadap orang lain, sopan santun, toleransi, keadilan, disiplin diri, integritas, kedermawanan serta keberanian yang dapat membentuk pribadi yang baik.

Moral merupakan perilaku atau sikap masyarakat dahulu yang memberikan nilai positif (Tylor, 2016).

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti kebiasaan. Adat atau kebiasaan merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama (Yulia, 2016).

Adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dahulu dalam memperoleh budaya sebelum budaya tersebut hilang (Tylor, 2016).

Hukum adat adalah sebuah istilah dari bahasa Belanda yaitu “*Adatrecht*”. Di mana menurut Snouch Hurgronje diartikan sebagai adat yang memiliki akibat hukum. Maka jika dilihat dari hukum adat unsur-unsurnya yakni: (1) adanya kebiasaan perilaku yang dilakukan masyarakat, (2) perilaku tersebut berturut-turut dan dinamis (3) perilaku tersebut mempunyai nilai sakral (4) adanya keputusan kepala adat (5) adanya sanksi/akibat hukum (6) tidak ditulis (7) ditaati dalam masyarakat (Soetoto, 2021).

Hukum adalah sebab akibat yang bergantung pada apa yang telah terjadi. Hukum yang pasti dan akan ditindaklanjuti oleh orang-orang yang menentanginya dengan mengacu pada

hukum-hukum umum yang sebenarnya adalah subjek yang dalam keadaan pengetahuan saat ini, bahkan kejeniusan yang dibantu oleh penelitian luas tampaknya tidak ada (Tylor, 2016).

Data 4

“Masyarakat setempat tidak melarang masyarakat Kajang untuk melakukan ritual larung sesaji yang meskipun dalam agama melarang hal tersebut. Namun, masyarakat Kajang masih melakukan tradisi ini karena hal tersebut dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan sampai sekarang masih berlanjut”.

Berdasarkan data tersebut, melakukan larung sesaji di permandian alam limbua merupakan kebiasaan yang sering kali dilakukan masyarakat Kajang sejak dahulu dan sampai sekarang masih dilakukan. Dan masyarakat setempat menoleransi atas tradisi yang dilakukan masyarakat Kajang.

4. KESIMPULAN

Larung sesaji di Bulukumba merupakan tradisi maritim yang kaya akan makna dan sejarah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan juga untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kelancaran rezeki. Tradisi ini dilakukan di Permandian Alam Limbua yang konon memiliki hubungan dengan Dato Tiro, seorang tokoh penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di Bulukumba.

Sesaji yang dilarung dalam tradisi ini sangat beragam, tergantung pada daerah dan tujuannya. Umumnya, sesaji yang dilarung meliputi hasil bumi, hewan ternak, kepala kerbau, uang, dan kain. Tradisi larung sesaji di Bulukumba ini menampilkan kesenian seperti musik ganrang. Ganrang dimainkan oleh dua orang laki-laki yang saling berhadapan satu sama lain.

Tradisi larung sesaji di Bulukumba memiliki nilai moral yang luhur, seperti rasa syukur, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini juga merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Bulukumba yang harus dilestarikan. Meskipun dalam agama Islam melarang melakukan ritual larung sesaji, namun masyarakat setempat menoleransi atas tradisi yang dilakukan masyarakat Kajang. Ritual ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Syakir Media Press.
- Herawati, V. R., Budiarto, A., & Budiono, H. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1941/1286/6063>
- Karolina, D. & R. (n.d.). *Kebudayaan Indonesia* (2021st ed.). Eureka Media Aksara.
- Soetoto. (2021). *Buku Ajar Hukum Adat*. Malang: Madza Media. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 26 maret 2023.
- Hudi, Ilham. (2017). Pengaruh pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 2 (1). 31-34.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzh Media.

- Rukiyati, Andriani Purwastuti, dan Haryatmo. (2018). *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Ulya. (2013). Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 1 (1). 197.
- Yulia. (2016). *Buku Ajar Hukum Adat*. Makassar: UNIMAL PRESS.
- Noviarwati, D. A dan B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Uapaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*.6(2). 226-336.
- Rafi, H. D. F. A dkk. (2024). Eksistensi Masyarakat Adat Jawa Blitar Dalam Proses Larung Sesaji Dalam Perspektif Hukum Adat dan Islam . *Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*. 2(3). 60-64.
- Tylor, Edward Burnett. 2016. *Primitive Culture*. New York: Dover Publications
- Zulfikar dg. Siahing. Rabu, 22 Maret 2023. Permandian Alam Limbua.